

Yang Bangkit Bersatu

Oleh A. Kohar Ibrahim
Minggu, 24 Februari 2008 23:13 -

A. Kohar Ibrahim:
Yang Bangkit Bersatu
Melawan Upaya Pembinaan

Esai Sosio-Budaya
Sekitar Tembok Berlin
(8)

TEGAK runtuhnya Tembok Berlin itu pun bisa dimaknai sebagai simbol ketakut-beranian umat manusia dalam mengayomi hidup dan kehidupannya. Manusia yang terlumpuhkan atau malah termatikan oleh para penyebar ketakutan. Tetapi dalam ketakutan manusia terkandung benih keberanian yang mampu berkobar untuk menaklukkan ketakutan yang melumpuhkan atau mematikan itu sendiri.

Maka begitulah terjadinya kisah-kisah yang sepertinya merupakan rangkaian kisah perjuangan tanpa kesudahan antara baik dan buruk, antara hidup dan mati, dari zaman ke zaman. Kisah-kisah sebagai variasi tak terbatas yang merupakan lagu manusia.

Iya. Lagu manusia itu memang luar biasa. Baik dalam keaneka-ragaman irama juga dalam makna memaknai kehidupannya. Dari yang paling sublim indahny dalam lagu cinta kasih sampai yang paling rendah terhina dina. Dari segala budi dan daya pembinaan peradaban sampai pada segala taktik trik pembinaan pertanda kebiadaban.

Apakah semua itu hanya semata-mata menunjukkan gerak kehidupan yang abadi ? Segala macam ragam peristiwa silih berganti mempertandakan dinamika perubahan dari zaman ke

arah kemajuan pula adanya ?

Dan Tembok Berlin itu sendiri merupakan dinding Tembok Memalukan simbol kebiadaban namun sarat akan peradaban pula adanya ?

Apakah selagi menelusuri Tembok Berlin ataupun ketika bertukar pikiran di kediaman Elke dan Luth di Sprengelstrasse tak habis-habisnya timbul ragam pertanyaan yang menggelitik hati dan pikiran. Pertanyaan-pertanyaan sekitar penegakkan dinding tembok itu sendiri dan segala peristiwa yang bersangkutan dengannya. Ada saatnya, salah satu tumpuan percakapan kami memang yang berkenaan dengan peran Bung Karno.

« Kau benar, Elke, Bob Dylan memang penyanyi jenius, » ujarku antara lain sembari menikmati santapan siang, masih ingin melanjutkan tukar pikiran. Françoise, mahasiswi asal Paris, yang juga jadi penghuni gedung « komune » di Sprengelstrasse itu pun nimbrung. Dengan menambahkan : « Barry McGuire juga hebat ! »

« Hebatnya para musisi dan penyanyi itu ! Mereka pintar membaca dan memaknai situasi politik dunia, » jelasku. Seraya menambahkan : « Kebenaran yang dikumandangkan mereka hakikatnya sama dengan yang didengungkan Bung Karno. Sejak Konferensi Bandung...! »

« Istimewa sekali soal cengkam ketakutan itu ! » ujar Luth nimbrung. Kami – aku, Mang Didi, Françoise, Elke dan Luth duduk di lantai beralas permadani buatan Turki. Sembari minum Chinese tea. Lanjutnya dengan menggumamkan nada lagu « Eve of Destruction » Barry McGuire. Sementara Elke memutar piringan-hitam lagu « Power for the People » John Lenon, seraya berkata: «John Lenon juga hebat, ya ? »

« Dimana ada penindasan timbul pula perlawanan, cepat atau lambat, » sambut Bung Didi dengan nada antusias, nampaknya suka pula dengan lagu « Kekuasaan untuk Rakyat »nya John Lenon. Padahal dia tergolong orang yang semula menyamaratakan saja lagu-lagu musik Barat atau Amerika sebagai « musik ngak-ngik-ngok ».

Saya jadi lebih memahami keantusiasannya setelah dia mengasosiasikan perihal situasi yang

penting tapi genting yang dikumandangkan lagu-lagu anti-perang itu dengan pidato Bung Karno pada pembukaan Konferensi Bandung 1955. Pasalnya, Bung Didi selain pendukung garis politik Bung Karno, juga berasal dari Bandung !

Maka percakapan kami dengan mereka menjadi kian hangat saja. Apa lagi ketika Bung Didi untuk menguatkan argumentasi atas ungkapan « dimana ada penindasan timbul perlawanan » itu dengan memberikan contoh timbulnya serangkaian pemberontakan di zaman penjajahan Belanda. Seperti pemberontakan Diponegoro, Tjut Nyak Dien dan pemberontakan nasional pimpinan PKI 1926-27 sampai yang berkelanjutan dengan kobaran Revolusi Agustus 1945 dan seterusnya.

« Bung Karno adalah contoh dari kaum pemberontak melawan penjajah sudah sejak masa mudanya, » sambung Bung Didi. Dengan menegaskan semangat pemberontakan atau perjuangan baik secara tulisan amupun lisan. Dengan pidato-pidatonya yang mengobarkan perjuangan kemerdekaan, bukan hanya bersifat lokal, nasional juga internasional. Seperti pidatonya dalam pembukaan Konferensi Bandung 1955 itu.

Dalam kesempatan itu, dengan jenius Bung Karno memaknai Abad Ke-20 yang merupakan abad yang kedinamisannya dahsyat sekali. Dengan telah terjadinya perubahan yang membawa perkembangan maju umat manusia yang selama 50-an tahun mutakhir melebihi kemajuan selama 5 abad silam.

Namun yang menjadi pertanyaan besar, diutarakan oleh Bung Karno, apakah kemajuan dalam kecakapan ilmu dan teknik yang luar biasa itu teriringi dengan kemajuan kecakapan politik untuk mangayunkan langkah saling bergandengan tangan ? Sayang sekali, jawaban atas pertanyaan ini adalah negatif. Dampaknya adalah umat manusia hidup dalam cengkam-rejaman rasa kekhawatiran dan ketakutan. Manusia menginginkan keselamatan dan moralitas.

Oleh karena itu, menurut Bung Karno, lebih-lebih lagi dari masa sejarahnya yang lalu, masyarakat, pemerintah dan dan negarawan memerlukan kode etik dan moralitas. Yang dalam terminologi politik berupa kode moralitas yang tertinggi, yaitu di atas segala-galanya demi kepentingan kesejahteraan umat manusia. Tapi sayangnya dalam kenyataan dewasa ini, banyak kaum petinggi yang malah berpikir bagaimana menguasai dunia.

« Yes ! » lanjut Bung Karno dalam pidato pembukaan Konferensi Bandung itu. « Yes, we are living in a world of fear. » Kita hidup di alam ketakutan. Kehidupan umat manusia dirongrong oleh kepahit-getiran dan ketakutan. Takut pada hari depan, takut pada bom hydrogen, takut pada ideologi. Ketakutan yang agaknya lebih berbahaya dari sang bahaya itu sendiri. Karena dengan itu orang bisa mendorong orang juntuak bertindak secara bodoh, tanpa mikir dan berbahaya.

Heibatnya Bung Karno ! Dalam pidato pembukaan Konferensi Bandung yang masyhur itu, selain mengkonstatasi segi penting namun genting akan bahaya yang mengancam umat manusia itu, maka beliau juga mengemukakan cara bagaimana menghadapinya. Dengan menyimak kekuatan sendiri. Dengan menyimak kekuatan rakyat dan bangsa serta pemimpin mereka. Para pemimpin yang hadir dalam Konferensi Asia-Asia di Bandung itu. Para pemimpin yang mewakili 29 negeri dan negara yang jumlah penduduknya ketika itu sebanyak 1.400.000.000 jiwa.

Pidato Bung Karno di sidang Konferensi Asia-Afrika yang diprakarsai selain oleh Jawaharlal Nehru, Chou Enlai, Gamal Abdel-Nasser, Kwame Nkrumah dan BK sendiri, menegaskan pentingnya persatuan. Sebab, persatuan dari rakyat dan bangsa Asia-Afrika itu, menurut keyakinannya, lebih kuat kebanding kekuatan pemecah-belah mereka. Dan persatuan besar itu adalah persatuan atas dasar perjuangan bersama melawan kolonialisme di mana pun adanya. Di samping perjuangan demi perdamaian dunia.

Maka sejak itu, terjadilah apa yang akan terjadi – sebagai bukti di mana adanya penindasan timbullah perlawanan. Untuk pertama kalinya terjadi dalam sejarah ummat manusia terselenggaranya suatu konferensi tingkat tinggi dari 29 negeri Asia-Afrika. Konferensi yang menunjukkan semangat persatuan dan setiakawan dalam perjuangan melawan kolonialisme, neo-koloniaisme dan imperialisme. Perjuangan demi mencapai kemerdekaan dan perdamaian dunia. ***

Catatan : Serial esai Sekitar Tembok Berlin pertama-tama disiarkan di Harian Batam Pos edisi cetak & online 2004-2005, kemudian disiarkan ulang oleh beberapa media elektronik.